

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada era modern sekarang ini remaja menganggap bahwa dirinya telah mampu hidup sendiri tanpa memiliki pikiran bahwa sebenarnya dia masih membutuhkan topangan nasihat dari kedua orangtuanya. Telah banyak pandangan remaja yang tidak memiliki sopan santun terhadap orangtuanya, maupun orang lain yang lebih tua darinya. Remaja menganggap bahwa kaum sepermainannya atau sebaya yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangannya dan remaja biasanya lebih mendengarkan ucapan ataupun ajaran dari teman sepergaulannya. Banyak remaja yang terjerumus terhadap hal-hal yang negatif seperti pergaulan bebas, seks bebas, menggunakan obat-obatan terlarang, disebabkan ikut-ikutan gaya dan nasihat teman sepergaulannya.

Banyak fenomena yang mempertontonkan remaja sudah tidak takut lagi melakukan perbuatan tidak beretika seperti merokok saat menggunakan seragam sekolah, melewati orangtua yang sedang berjalan dengan menyenggol tanpa meminta maaf, berjalan tanpa permissi di depan orang yang lebih tua, mencaci orang yang menasihatinya karena menganggap dirinya yang benar, dan remaja jaman sekarang juga ada yang tidak sopan dengan orangtuanya, cara ketika memanggil menyebut nama orang langsung (Sibarani & Rosanti, 2019).

Banyak ditemukan remaja yang reaktif, jika ditegur karena ada kesalahan akan menunjukkan respon yang tidak menyenangkan seperti mengoceh sendiri

dan sampai ada yang membentak kembali, selain itu tutur bicara remaja yang bertemu dengan teman sepermainannya dengan bahasa kasar. Sikap tersebut menjadi kebiasaan sehari-hari, namun bagi orang lain yang mendengar menjadi suatu yang memalukan. Gambaran di atas merupakan kondisi yang terjadi pada lingkungan RW 10 Kelurahan Kebon Pala.

Budaya Amerika, (Lustin Pikunas, 1976) (dalam Yusuf, 2014) berpendapat bahwa, periode remaja ini dipandang sebagai masa "*Strom & Stress*", frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralinesasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa. Pendapat mengenai masa remaja juga diungkapkan oleh G. Stanley Hall dalam (Yusuf, 2014), remaja merupakan masa "*Strum and Drang*" yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi: antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa. Selanjutnya mengemukakan bahwa pengalaman sosial selama remaja dapat mengarahkan untuk menginternalisasikan sifat-sifat yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan banyak orangtua yang memiliki anak berusia remaja merasakan bahwa remaja adalah waktu yang sulit. Terdapat konflik yang dihadapi oleh orang tua dan remaja itu sendiri. Orangtua tetap menganggap remaja masih perlu dilindungi dengan ketat, sebab dimata orangtua para remaja mereka masih belum siap menghadapi tantangan dunia orang dewasa. Namun bagi remaja tuntutan internal membawa dirinya pada keinginan mencari jati diri yang mandiri tanpa pengaruh orangtua. Keduanya memiliki kesamaan yang jelas. Remaja adalah waktu yang kritis sebelum menghadapi masa dewasa.

Suatu penelitian dari (Karina, Hastuti, & Alfiasari, 2013) memaparkan dalam penelitiannya yang berjudul *Perilaku Bullying dan Karakter Remaja serta Kaitannya dengan Karakteristik Keluarga dan Peergroup* menyatakan bahwa 64% remaja laki-laki dan 34% remaja perempuan di Kota Bogor memiliki karakter hormat sopan santun yang termasuk dalam kategori rendah. Rendahnya tingkat kesopanan remaja memiliki faktor yang mempengaruhi dari faktor eksternal yang berubah-ubahnya pendirian pada remaja karena terbawa oleh budaya barat akan sulit mempertahankan kesopanan yang dia punya, dan faktor internal hilangnya sopan santun pada remaja karena diri remaja itu sendiri, keluarga, lingkungan dan teman sebaya.

(Farhatilwardah, Hastuti, & Krisnatuti, 2019) meneliti tentang *Karakter Sikap Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orangtua dan Kontrol Diri*, hasil dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa sosialisasi orangtua juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter sopan santun remaja melalui variabel kontrol diri ( $\rho=0,108$ ). Total pengaruh metode sosialisasi orangtua terhadap karakter sopan santun adalah 44,1% lebih besar dibandingkan pengaruh kontrol diri terhadap karakter sopan santun remaja 36,5%.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh (Kholifah & Naimah, 2017) dengan judul penelitian *Studi tentang Sopan Santun Peserta Didik* hasil penelitiannya menyatakan bahwa pada 61 peserta didik kelas IX SMP Negeri 3 Satu Atap Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen tersebut menyatakan bahwa aspek nilai-nilai kesopanan diperoleh hasil karakteristik yang menunjukkan

bahwa 3,3% (2 peserta didik yang memiliki nilai-nilai kesopanan dalam kategori sangat tinggi), 19,7% (12 peserta didik yang menghormati pendapat orang lain dalam kategori tinggi), 41,0% (25 peserta didik yang memiliki nilai-nilai kesopanan dalam kategori sedang), 34,4% (21 peserta didik yang memiliki nilai-nilai kesopanan dalam kategori rendah), 1,6% (1 peserta didik yang memiliki nilai-nilai kesopanan dalam kategori sangat rendah).

Penelitian sikap sopan santun terlihat dari paparan yang dilakukan oleh (Damayanti & Jatiningsih, Sikap Sopan Santun Remaja Pedesaan dan Perkotaan di Madiun, 2014) menyatakan dalam penelitiannya yang berjudul *Sikap Sopan Santun Remaja Pedesaan dan Perkotaan di Madiun* perbedaan sikap sopan santun remaja pedesaan dengan sikap sopan santun remaja perkotaan, dimana remaja pedesaan lebih menunjukkan sikap sopan santunnya daripada remaja perkotaan dengan rata-rata nilai sikap sopan santun remaja pedesaan sebesar 74,724 dan nilai rata-rata sikap sopan santun remaja perkotaan sebesar 58,963 yang memiliki rentang yang cukup jauh. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh adanya perbedaan dari segi latar belakang kehidupan keduanya. Lingkungan pedesaan jauh lebih terbuka, komunikasi terjadi disetiap hari walau hanya sekedar menyapa. Namun, di perkotaan komunikasi hanya terjadi pada saat memiliki kepentingan, sehingga perlu bertemu untuk menyelesaikan kepentingan tersebut.

Selain beberapa penelitian tentang kesopanan, berbagai jenis ketidaksopanan remaja pun dapat ditemukan lingkungan sekitar. RW 10 Kelurahan Kebon Pala merupakan lingkungan masyarakat seperti biasanya, namun remaja di daerah tersebut norma kesopannya rendah seperti contoh, jika

ingin pergi tidak pamin orangtua, jika bertemu orang yang lebih tua tidak permisi, melontarkan kata-kata yang kasar, meminta suatu pertolongan tanpa mengucapkan kata “tolong”, tidak mengucapkan terima kasih, jika sedang di tempat tongkrongan membuat kegaduhan hingga larut malam dan mengganggu. Teguran sudah beberapa kali diberikan namun respon yang ditunjukkan remaja tersebut menantang seseorang yang menegur. Hal ini terjadi sudah cukup lama. Seperti uraian latar belakang di atas akan dilakukan penelitian tentang *Transformasi Norma Kesopanan Orangtua kepada Remaja (Studi kasus di daerah RW 10 Kelurahan Kebon Pala Jakarta Timur)*. Terkait memperdalam bagaimana cara orangtua mengalihkan norma kesopanan kepada remaja.

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Adapun terdapat fokus dan subfokus dari penelitian ini yaitu:

### **1. Fokus Penelitian**

Masyarakat yang bertempat tinggal di daerah RW 10 Kelurahan Kebon Pala Jakarta Timur

### **2. Subfokus Penelitian**

Untuk mengkaji lebih dalam lagi hal tersebut subfokus penelitian dilakukan pada remaja berusia 18-24 tahun dan orangtua remaja di daerah RW 10 Kelurahan Kebon Pala.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Adapun dari uraian latar belakang di atas terdapat beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Norma kesopanan apa saja yang ditanamkan oleh orangtua kepada remaja?
2. Bagaimana upaya orangtua melakukan transformasi norma kesopanan kepada remaja?

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritik**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambahkan ilmu pengetahuan, terutama mengenai norma kesopanan dalam kehidupan sehari-hari dan cara menanamkan norma kesopanan, serta menjadi referensi penelitian berikutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pembaca khususnya remaja dan orangtua agar tetap mendidik dan mempertahankan norma kesopanan yang ada di Indonesia.